



MITRA BENTALA

adpc

KAJIAN KERENTANAN DAN KAPASITAS *(Vulnerability and Capacity Assessment)*

DESA MAJA

Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan



SPRINT

Strengthening Partnerships for Community Resilience

in Indonesia and Timor-Leste

LEMBAR PENGESAHAN
DOKUMEN KAJIAN DAN KERENTANAN KAPASITAS DESA MAJA

Disahkan oleh,

Kepala Desa Maja,

Sekretaris Desa Maja

Arlizon, SH

Ahmad Yadi, SE

Mengetahui,

Kepala Pelaksana BPBD Lampung Selatan,

Ariswandi, SH., MH.

KATA PENGANTAR

Mitra Bentala merupakan organisasi non-profit yang peduli terhadap lingkungan dan sedang melaksanakan program *Strengthening Partnerships for Community Resilience in Indonesia and Timor-Leste* (SPRINT) atau Penguatan Kemitraan untuk Ketahanan Komunitas tahun 2023-2024 yang didukung oleh *Asian Disaster Preparedness Center* (ADPC) untuk pengurangan risiko bencana berbasis komunitas di Lampung Selatan khususnya Desa Maja. Program ini dirancang untuk mengatasi permasalahan pembangunan di wilayah sasaran, memanfaatkan peluang yang ada, dan meningkatkan tindakan yang dipimpin oleh masyarakat lokal melalui pendekatan pengurangan risiko bencana berbasis masyarakat yang inklusif dan terintegrasi.

Program SPRINT bertujuan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan, kepemimpinan, teknis, dan pengorganisasian organisasi lokal di wilayah sasaran sehingga mereka dapat memainkan peran utama dalam menciptakan komunitas siap bencana di wilayah yang masih mendapat perhatian rendah. Sehingga dapat mengurangi penderitaan akibat bencana di masa depan, mengurangi ketergantungan masyarakat lokal dan organisasi mitra mereka pada organisasi eksternal, dan bergerak menuju pemulihan pasca bencana yang lebih cepat, lebih tangguh, dan lebih ramah lingkungan.

Salah satu keluaran penting program SPRINT di Desa Maja adalah bagaimana masyarakat mengetahui dan mengidentifikasi ancaman, kerentanan dan kapasitas di wilayahnya melalui kajian kerentanan dan kapasitas (*vulnerability capacity assessment - VCA*). Dengan adanya kajian kerentanan dan kapasitas ini masyarakat dapat mengetahui apa saja jenis bencana yang akan mengancam, mengetahui kerentanan apa saja yang harus dikurangi dan apa saja kapasitas yang perlu ditingkatkan. Dokumen kajian kerentanan dan kapasitas diharapkan menjadi panduan bagi Desa Maja terkait dalam menyusun dan mengambil kebijakan yang berhubungan pada pengurangan risiko bencana.

Tidak ada gading yang tak retak, kata pepatah. Masukan dan saran sangat diharapkan demi perbaikan dokumen ini. Terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penyusunan dokumen ini. Juga terima kasih kepada Mitra Bentala yang telah memfasilitasi dan membimbing dalam proses penyusunan Dokumen VCA Desa Maja ini.

Desa Maja, 9 Mei 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Tujuan.....	2
1.3 Ruang Lingkup Pengkajian	2
1.4 Hasil yang diharapkan.....	2
1.5 Output	3
1.6 Landasan Hukum.....	3
II. METODE PELAKSANAAN	4
2.1 Pendekatan yang Digunakan	4
2.2 Lokasi Pelaksanaan	6
2.3 Fasilitator	6
2.4 Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data	7
2.5 Pelaksanaan	7
2.6 Kesahihan dan Keterandalan Informasi	8
2.7 Metode Analisis Data	8
2.8 Definisi Operasional.....	8
III. KONDISI WILAYAH DAN KEBENCANAAN	10
3.1 Kondisi Geografis.....	10
3.2 Kondisi Sosial Budaya.....	10
3.3 Sarana dan Prasarana.....	11
3.4 Jenis Perusahaan dan Industri.....	12
3.5 Jarak dan Waktu Tempuh.....	12
3.6 Profil Ancaman Bencana	12
IV. ANALISIS KERENTANAN	15
4.1 Kerentanan Fisik.....	15
4.2 Kerentanan Sosial.....	18
4.3 Kerentanan Ekonomi	20
V. ANALISIS KAPASITAS	23
5.1 Kapasitas Fisik.....	23
5.2 Kapasitas Sosial.....	24
5.3 Kapasitas Ekonomi	26
VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	28
6.1 Kesimpulan	28
6.2 Rekomendasi	28

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara geologi, Indonesia berada di daerah rawan bencana, karena Indonesia berada di tiga lempeng tektonik dunia, yaitu: Lempeng Indo-Australia di bagian selatan, Lempeng Euro-Asia di bagian utara dan Lempeng Samudra Pasifik di bagian Timur. Pergerakan tiga lempeng tersebut yang menjadikan tiap daerah di Indonesia mempunyai keadaan fisik yang berbeda yang menjadikan tiap daerah mempunyai potensi bencana dan intensitas bencana yang berbeda.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah dengan potensi bencana sangat besar. Potensi bencana yang dimaksud adalah bencana alam, serta bencana sosial akibat ulah manusia. Kawasan rawan bencana alam geologi tersebar di seluruh wilayah Provinsi Lampung, yang terjadi akibat aktivitas tektonik, pengaruh sesar mayor yaitu sesar Semangko dan sesar Mentawai, serta sesar minor, dan aktivitas vulkanik. Potensi bencana di Lampung tidak hanya tsunami dan gempa, tetapi juga puting beliung, banjir, kekeringan, longsor, dan kebakaran hutan. Salah satu desa yang berada di Provinsi Lampung dan rawan terhadap bencana adalah Desa Maja. Desa Maja terletak di pesisir Lampung Selatan dan memiliki tingkat kerentanan yang tinggi terhadap bencana. Desa Maja rawan terhadap tsunami karena berada di bibir pantai, rawan gempa bumi karena berada dekat dengan gunung api aktif (Gunung Anak Krakatau), kekeringan, banjir, dan bencana lainnya.

Permasalahan bencana yang sangat kompleks membutuhkan sebuah penataan atau perencanaan yang matang dalam penanggulangannya agar dapat dilaksanakan secara terpadu dan terarah. Sejalan dengan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 bahwa setiap daerah memiliki upaya dan rencana penanggulangan bencana. Antisipasi masyarakat terkait pengetahuan mengenai bencana harus disiapkan. Keterlibatan masyarakat dalam penanggulangan bencana sangat dibutuhkan karena masyarakat merupakan aktor utama dalam konteks tersebut.

1.2 Tujuan

Tujuan dari dokumen VCA adalah untuk:

- a. Mengkaji kerentanan dan kapasitas masyarakat dan wilayahnya dalam menghadapi risiko bencana secara partisipatif;
- b. Menggali pengalaman, kecakapan, dan pengetahuan masyarakat setempat dalam menyikapi risiko bencana;
- c. Mengkomunikasikan hasil kajian kepada masyarakat dan pemerintahan Desa Maja.

1.3 Ruang Lingkup Pengkajian

Ruang lingkup kegiatan kajian kerentanan dan kapasitas ini meliputi:

- a. Pengkajian kriteria-kriteria bencana, penyebab dan tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan;
- b. Menyusun data-data/informasi kebencanaan;
- c. Pengkajian tingkat ancaman;
- d. Pengkajian tingkat kerentanan pada seluruh aset penghidupan baik ekonomi, sosial, fisik, dan lingkungan;
- e. Pengkajian tingkat kapasitas yang dimiliki desa dalam upaya pengurangan risiko dan penanggulangan bencana.

1.4 Hasil yang Diharapkan

Hasil yang diharapkan dari kajian kerentanan dan kapasitas adalah:

- a. Terlaksananya pengkajian kerentanan dan kapasitas masyarakat dan wilayahnya dalam menghadapi risiko bencana secara partisipatif;
- b. Tergalinya pengalaman, kecakapan, dan pengetahuan masyarakat setempat dalam menyikapi risiko bencana;
- c. Terkomunikasikannya hasil kajian kepada masyarakat dan pemerintahan Desa Maja.

1.5 Output

Output dari kajian kerentanan dan kapasitas yaitu:

- a. Tersedianya laporan pengkajian kerentanan dan kapasitas masyarakat dan wilayahnya dalam menghadapi risiko bencana secara partisipatif;
- b. Tersedianya informasi tentang pengalaman dan pengetahuan masyarakat setempat dalam menyikapi risiko bencana;
- c. Terlaksananya workshop di tingkat Forum Pengurangan Risiko Bencana di Desa Maja.

1.6 Landasan Hukum

Landasan hukum yang digunakan dalam analisis kajian kerentanan dan kapasitas ini adalah sebagai berikut:

- a. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004, tentang Pemerintah Daerah.
- b. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2009, tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.
- c. Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009, tentang Kesehatan.
- d. Peraturan Pemerintah (PP) No. 45 Tahun 2017, tentang Partisipasi Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah.
- e. Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007, tentang Urusan Pemerintah Antar Pemerintah, Pemerintah Daerah Provinsi Lampung, dan Pemerintah Kabupaten/Kota.
- f. Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008, tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana.
- g. Peraturan Pemerintah Nomor 22 Tahun 2008, tentang Pendanaan dan Pengelolaan Bantuan Bencana Penanggulangan Bencana.
- h. Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2008, tentang Peran Serta Lembaga Internasional Lembaga Asing Non Pemerintahan Dalam Penanggulangan Bencana.
- i. Peraturan Kepala BNPB Nomor 2 tahun 2012, tentang Pedoman Umum Pengkajian Risiko Bencana.
- j. Peraturan Gubernur Lampung No 50 Tahun 2014, tentang Pedoman Tata Cara Pemberian Bantuan Akibat Bencana Di Provinsi Lampung.

II. METODE PELAKSANAAN

2.1 Pendekatan yang Digunakan

Pemahaman ancaman, kerentanan dan kapasitas berpusat pada masyarakat lokal. Masyarakat lokal adalah pihak yang paling terlibat secara langsung dengan lingkungan dan faktor-faktor yang mempengaruhi kehidupan mereka. Memahami perspektif mereka tentang ancaman yang dihadapi, tingkat kerentanan, dan kapasitas mereka untuk menghadapi masalah adalah kunci untuk merancang solusi pembangunan yang relevan dan berkelanjutan. Pendekatan yang digunakan dalam pengumpulan data VCA ini adalah pengkajian desa secara partisipatif atau *Participatory Rural Appraisal* (PRA). Melalui PRA, informasi yang didapat tidak hanya berasal dari survei atau penelitian yang dilakukan oleh pihak luar, tetapi juga dari pengetahuan dan pengalaman langsung masyarakat tentang kondisi lokal mereka. Hal ini memungkinkan para pembuat kebijakan dan praktisi pembangunan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.

Pelaksanaan VCA di Desa Maja dilakukan dengan menggunakan 6 (enam) alat PRA, yaitu:

1. Alur Sejarah
2. Observasi
3. Peta Risiko
4. Peta Kerentanan
5. Peta Sebaran Potensi Ekonomi
6. *Focus Group Discussion*

Keenam alat PRA tersebut penting dilakukan untuk membangun peran serta masyarakat sebagai narasumber untuk mengungkapkan kecakapan, pengetahuan dan pengalaman masyarakat. Pendekatan PRA telah digunakan oleh beberapa negara, hal tersebut menunjukkan fleksibilitas dan efektivitasnya memfasilitasi partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan lokal dan pengelolaan sumber daya alam. Ini juga menunjukkan pentingnya pendekatan partisipatif dalam mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan inklusif. Berikut diuraikan gambaran alat-alat PRA dalam pelaksanaan VCA:

No	Alat-alat yang digunakan	Penerapan pada kerentanan	Metode pengumpulan data
1	Alur sejarah	Peristiwa sejarah dan profil dari peristiwa yang berjangka lebih lama atau berulang (seperti banjir, gempa bumi, tsunami, longsor, kekeringan, kebakaran, wabah dan lain-lain).	Diskusi informal dengan tokoh kunci, diskusi kelompok peserta Destana, diskusi kelompok peserta pelatihan VCA, diskusi kelompok terfokus dengan kelompok rentan.
2	Observasi	Memperoleh informasi secara langsung dengan cara menelusuri lokasi berdasarkan area atau daerah dengan indikator yang telah disepakati. Metode ini digunakan untuk melihat secara langsung lokasi yang berpotensi terdampak bencana dan seberapa jauh upaya mitigasi yang telah dilakukan desa.	Pengumpulan data dilakukan dengan berjalan di bibir pantai dan wawancara warga sekitar.
3	Peta Risiko	Memfasilitasi masyarakat untuk menggambarkan lokasi-lokasi yang berisiko terdampak bencana. Penggambaran peta risiko bencana dilakukan untuk mempermudah rencana aksi pengurangan risiko.	Pengumpulan data dilakukan dengan kerja kelompok oleh anggota Destana yang didampingi oleh ahli kebencanaan, diskusi kelompok peserta pelatihan VCA.
4	Peta sebaran kelompok rentan	Memfasilitasi masyarakat untuk menggambarkan lokasi-lokasi sebaran kelompok rentan yang ada di desa. Penggambaran lokasi sebaran kelompok rentan dilakukan untuk mempermudah rencana evakuasi apabila terjadi bencana.	Pengumpulan data dilakukan dengan kerja kelompok oleh anggota Destana yang didampingi oleh ahli kebencanaan, diskusi kelompok peserta pelatihan VCA.
5	Peta sebaran ekonomi	Memfasilitasi masyarakat untuk menggambarkan lokasi-lokasi sebaran ekonomi di desa. Dengan mengetahui di mana	Pengumpulan data dilakukan dengan kerja kelompok oleh anggota Destana yang didampingi oleh ahli

		titik-titik ekonomi penting terletak, seperti pusat-pusat produksi atau jaringan distribusi, akan mempermudah merancang strategi mitigasi yang lebih efektif untuk melindungi aset-aset ekonomi tersebut dari risiko bencana.	kebencanaan, diskusi kelompok peserta pelatihan VCA.
6	Diskusi kelompok terfokus	Memfasilitasi anggota Destana dan perwakilan masyarakat desa yang memiliki pengetahuan untuk mengungkapkan keadaan desa, kemungkinan bencana yang terjadi di desa, dan gambaran pengurangan risiko bencana di desa.	Pengumpulan data dilakukan dengan diskusi dan kerja kelompok secara terfokus oleh anggota Destana dan peserta pelatihan HVCA, diskusi kelompok terfokus dengan kelompok rentan.

2.2 Lokasi Pelaksanaan

Kegiatan VCA dilaksanakan di Desa Maja Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan. Penentuan lokasi didasari karena Desa Maja yang berpotensi terdampak berbagai bencana seperti tsunami karena berada di bibir pantai, gempa bumi karena berada di dekat dengan gunung api aktif (Gunung Anak Krakatau), kekeringan, banjir dan bencana lainnya. Selain itu, Desa Maja belum pernah dilakukan kajian VCA.

2.3 Fasilitator

Fasilitator VCA yang menggali data adalah *Field Officer* dari Mitra Bentala. *Field Officer* memfasilitasi diskusi dan pengumpulan data primer secara partisipatif di lapangan. Fasilitator juga terdiri dari masyarakat setempat dan Pemerintah Daerah (BPBD Lampung Selatan) serta lembaga luar (PALUMA). Fasilitator dan *Field Officer* yang bertugas memfasilitasi PRA terlebih dahulu mendapatkan pembekalan (pelatihan). Muatan pelatihan mencakup pemahaman terhadap manajemen risiko bencana, kerentanan dan kapasitas, teknik-teknik PRA, peran dan tugas fasilitator, serta pemahaman terhadap lingkup pekerjaan dan mekanisme pengumpulan data.

2.4 Data, Sumber Data, dan Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam VCA yaitu data sekunder dan data primer. Data sekunder diperoleh dari review dokumen daerah, pertemuan dengan perangkat desa, dan studi literatur. Kajian secara cepat terhadap lokasi juga dilakukan untuk memahami wilayah studi sebagai basis pembuatan panduan diskusi kelompok terfokus, hal ini juga merupakan pengenalan program di daerah kajian. Data primer diperoleh melalui wawancara informan kunci, diskusi kelompok, observasi, penelusuran lokasi dan workshop tingkat desa.

2.5 Pelaksanaan

Pelaksanaan VCA dimulai dari tanggal 5 Maret 2024 sampai dengan 5 April 2024 melalui beberapa tahap di antaranya adalah:

a. Kedatangan Tim VCA di Desa Maja

Tim melakukan pertemuan dengan pemerintah daerah dan Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB) untuk melakukan diskusi dan koordinasi terkait hasil observasi, review dokumen pemerintahan desa, dan membahas tujuan kegiatan VCA. Beberapa anggota FPRB dipilih untuk terlibat dalam kegiatan VCA karena memiliki pengetahuan yang lebih dalam tentang Desa Maja dan dianggap sebagai informan kunci.

b. Pengumpulan Informasi

- Diskusi dan wawancara informal dengan aparat desa serta anggota FPRB yang memiliki pengetahuan tentang Desa Maja, diskusi dan wawancara dilakukan dengan tidak formal untuk memperoleh data yang lebih dalam.
- Penggunaan alat-alat PRA dalam diskusi terfokus kelompok Destana (Desa Tangguh Bencana), informasi yang diperoleh meliputi kerentanan desa terhadap bencana, sebaran potensi ekonomi, keberadaan jalur evakuasi dan pemeringkatan bencana di Desa Maja.
- Penggunaan alat-alat PRA dalam diskusi terfokus peserta pelatihan VCA yang juga merupakan anggota FPRB. Informasi yang diperoleh mencakup kerentanan desa, kapasitas desa, sejarah kebencanaan desa, lembaga/ organisasi yang berpotensi dapat melakukan pengurangan risiko bencana di Desa.

c. **Workshop FPRB tingkat Desa**

Setelah memperoleh data dan dianalisis, workshop FPRB tingkat desa dilakukan sebagai upaya verifikasi data, konsultasi stakeholders, uji sesahihan data yang diperoleh, dan finalisasi dokumen VCA.

2.6 Kesahihan dan Keterandalan Informasi

Kesahihan dan keterandalan informasi dilakukan dengan cara pengumpulan informasi dengan teknik yang berbeda. Yaitu dengan wawancara dan observasi, dilanjutkan dengan menuangkan hasil observasi dan wawancara dengan alat PRA sebagai visualisasi. Visualisasi alat-alat PRA serta dokumentasi hasil observasi dibahas dalam diskusi kelompok terfokus dan kemudian dikonsultasikan dengan FPRB tingkat desa dengan melakukan workshop, selanjutnya dikomunikasikan dengan pemerintah daerah. Diskusi pembahasan yang bertingkat menjadi justifikasi kesahihan dan keterandalan VCA di Desa Maja.

2.7 Metode Analisis Data

Analisa data dilakukan secara kualitatif dengan kombinasi kerangka analisa kerentanan dan kapasitas yang ditawarkan Lassa dan Nakfoma (2007). Data yang diperoleh dikelompokkan ke dalam kategori kerentanan fisik, sosial dan ekonomi. Temuan tentang kapasitas juga dikelompokkan ke dalam kategori fisik, sosial, dan ekonomi.

2.8 Definisi Operasional

Definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terminologi bencana yang lumrah dipakai dan dipahami dalam pengelolaan risiko bencana, yaitu:

a. *Capacity* (kemampuan/kapasitas)

kemampuan individu, kelompok, atau sistem untuk merencanakan, menyiapkan diri, merespons, dan memulihkan diri dari bencana. Kapasitas ini meliputi berbagai aspek, termasuk sumber daya fisik, finansial, manusia, teknologi, organisasi, dan kelembagaan yang tersedia untuk mengelola bencana dengan efektif.

b. *Disaster* (Bencana)

Merupakan sebuah peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan kerugian besar, baik secara materiil maupun secara manusia. Bencana bisa disebabkan oleh alam, seperti gempa bumi, banjir, badai, atau erupsi gunung api. Selain itu, bencana juga bisa disebabkan oleh tindakan manusia, seperti kecelakaan industri, perang, atau pencemaran lingkungan. Dampak dari bencana bisa sangat merusak, termasuk kerugian nyawa, kerusakan lingkungan, dan kerugian ekonomi.

c. *Hazards* (ancaman)

adalah situasi, kondisi, atau peristiwa yang memiliki potensi untuk menyebabkan kerugian, kerusakan, atau bahaya bagi manusia, lingkungan, atau aset-aset lainnya. *Hazards* bisa berasal dari berbagai sumber, termasuk alam, seperti gempa bumi, banjir, angin topan, dan kebakaran hutan.

d. *Risk* (Risiko)

Merupakan kemungkinan terjadinya bencana atau dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh peristiwa alam atau peristiwa yang disebabkan oleh manusia. Ini mencakup evaluasi probabilitas terjadinya bencana dan dampaknya terhadap manusia, lingkungan, infrastruktur, dan ekonomi.

e. *Vulnerability* (kerentanan)

kondisi atau faktor-faktor yang membuat individu, kelompok, atau sistem menjadi lebih rentan atau rentan terhadap dampak negatif dari bencana. Ini mencakup berbagai aspek, termasuk kondisi sosial, ekonomi, fisik, lingkungan, dan kelembagaan yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang atau suatu komunitas untuk bertahan dan pulih dari bencana.

III. KONDISI WILAYAH DAN KEBENCANAAN

3.1 Kondisi Geografis

Letak Desa Maja berada di sebelah Selatan ibukota Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan, jarak dari Desa Maja ke ibukota kecamatan sekitar 3 km dan ke ibukota kabupaten sekitar 5 km, batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan : Kelurahan Kalianda
- b. Sebelah timur berbatasan dengan : Kelurahan Bumi Agung
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan : Desa Pauh Tanjung Iman
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan : Laut

Desa Maja memiliki luas wilayah \pm 380 ha dengan lahan produktif 100 ha.

No.	TATA GUNA TANAH	LUAS
1	Tanah pemukiman	72 ha
2	Tanah sawah irigasi teknis	20 ha
3	Tanah perkebuan	85 ha
4	Tanah sawah tadah hujan	0 ha
5	Tanah tegalan	0 ha
6	Kuburan, hutan, dll	203 ha

Sumber: Data Umum Desa, tahun 2017.

3.2 Kondisi Sosial Budaya

a. Jumlah Penduduk

Desa Maja mempunyai jumlah penduduk 1.467 jiwa (laki-laki berjumlah 740 jiwa dan perempuan 727 jiwa), yang tersebar dalam 2 Dusun dengan perincian sebagaimana tabel berikut:

Dusun I	Dusun II	Total
933 jiwa	534 jiwa	1.467 jiwa

b. Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan masyarakat Desa Maja adalah sebagai berikut:

Pra Sekolah	Tidak Sekolah	SD	SMP	SMA	Sarjana
97 orang	154 orang	271 orang	238 orang	543 orang	68 orang

c. Data keagamaan Desa Maja:

- Islam : 1.466 orang
- Katolik : - orang
- Kristen : - orang
- Hindu : 1 orang
- Buddha : - orang

d. Jumlah Suku

1. Lampung : 880 orang
2. Jawa : 293 orang
3. Semendo / Palembang : 2 orang
4. Sunda : 15 orang
5. Bugis : 146 orang
6. Lainnya : 131 orang

3.3 Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana dan prasarana umum Desa Maja secara garis besar adalah sebagai berikut:

No.	Sarana / Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Ibadah		
	• Masjid / Mushola	4	Dusun I.II
2	Sarana Pendidikan		
	• TK / PAUD	1	Dusun I
	• TPA / TPQ	5	Dusun I dan II
3	Sarana Kesehatan		

	• Polindes / Puskesmas		
	• Posyandu		
4	Sarana Pemerintahan		
	• Balai Desa	1	Dusun I
	• Kantor Desa	1	Dusun I
5	Sarana Keamanan		
	• Poskamling	4	Dusun I dan II
6	Sarana Transportasi		
	• Jalan Dusun	3	Dusun I dan II
	• Jalan Desa	1	Dusun I
	• Jembatan	2	Dusun I dan Dusun II
7	Sarana Olahraga		
	• Lapangan Bola Kaki	1	Dusun II
	• Lapangan Bola Volly	1	Dusun II

3.4 Jenis Perusahaan dan Industri

Di Desa Maja terdapat 5 industri pengasinan ikan, 3 villa, dan 2 tambak udang. Masing-masing kegiatan berusaha tersebut tidak cukup besar akan tetapi terus jalan beroperasi.

3.5 Jarak dan Waktu Tempuh

1. Jarak ke ibukota kecamatan terdekat : 3 km
2. Lama jarak tempuh ke ibukota kecamatan : 15 menit
3. Jarak ke ibukota kabupaten : 5 km
4. Lama jarak tempuh ke ibukota kabupaten : 20 menit

3.6 Profil Ancaman Bencana

Desa Maja telah dihadapkan dengan permasalahan terkait kebencanaan. Sejarah kebencanaan yang dialami oleh Desa Maja beberapa tahun terakhir adalah berikut ini:

No.	Ancaman	waktu/ tahun kejadian	Kronologis dan Dampak
1	Tsunami	22 Desember 2018	Peristiwa terjadi pada malam hari sekitar pukul 21.30. Peristiwa tersebut terjadi akibat dari longsornya Gunung Anak Krakatau yang membuat permukaan air laut naik kurang lebih 4-meter yang berdampak pada beberapa rumah di pemukiman masyarakat Desa Maja mengalami kerusakan. Wilayah yang terdampak antara lain RT 01 sekitar 6 rumah, RT 02 10 rumah, dan RT 03 5 rumah. Dalam peristiwa tersebut terdapat satu korban jiwa.
2.	Covid-19	2020 - 2022	Pada saat dunia dilanda wabah Covid-19, masyarakat Desa Maja hampir terpapar atau terjangkit virus tersebut, yang kemudian diatasi dengan melakukan isolasi mandiri di rumah masing-masing. Masyarakat yang terindikasi terkena virus Covid-19 pertama kali diduga adalah masyarakat yang bekerja di instansi pemerintahan. Hal ini dikarenakan yang bekerja di sana harus melapor dan bertugas keluar desa.
3.	Kebakaran lahan pertanian	Maret- Desember 2023	Desa Maja sempat dilanda kemarau dan kekeringan pada bulan Maret sampai Desember 2023 yang menyebabkan lahan pertanian dan hutan sekitar pemukiman masyarakat mengalami kebakaran. Sepanjang dilanda kemarau tersebut di Desa Maja terjadi kebakaran lahan pertanian dan hutan sebanyak 2 kali. Kebakaran pertama terjadi di lahan perkebunan milik Bu Sapon tepatnya di RT 04 RW 02 yang menyebabkan sejumlah kerugian. Kemudian kejadian kedua terjadi di lahan perkebunan milik Pak Arifin dan sekitarnya tepatnya di RT 01 RW 02 yang menyebabkan sejumlah kerugian beberapa tanaman terbakar habis yaitu antara lain pohon coklat, cengkeh, pete, dan bakau. Diduga kebakaran tersebut terjadi akibat orang yang membuang puntung rokok sembarangan, dan membakar sampah di dekat lahan perkebunan

			tersebut. Pasca kejadian tersebut masyarakat bergotong royong untuk melakukan penanaman ulang.
4	Banjir rob	Hampir setiap tahun	Fenomena naiknya permukaan laut atau banjir rob hampir terjadi setiap tahun di desa Maja dan dampak yang di akibatkan juga sangat merugikan dikarenakan banyak masyarakat yang bermukim di pinggir pantai harus mengungsi ke tempat yang lebih tinggi. Tetapi semenjak di bangun tanggul di sepanjang bibir pantai, dampak yang dihasilkan dari fenomena ini berkurang bahkan hampir tidak ada dampak yang ditimbulkan.

Desa Maja merupakan wilayah yang memiliki banyak potensi bencana seperti tsunami, gempa bumi, banjir, banjir rob, angin puting beliung, kekeringan, dan kebakaran lahan. Berdasarkan hasil pengkajian secara partisipasif, dapat diuraikan pemeringkatan beberapa potensi bencana di Desa Maja sebagai berikut:

No.	Ragam Ancaman	Kemungkinan terjadi	Perkiraan dampak	Total
1	Gempa dan tsunami	4	4	8
2	Kebakaran lahan	4	3	7
3	Kekeringan	3	3	6
4	Pencemaran air	3	2	5
5	Demam berdarah (DBD)	3	2	5
6	Malaria	2	2	4
7	Vulkanik / gunung api	2	1	3
8	Angin puting beliung	1	1	2
9	Banjir	1	1	2
10	Banjir rob	1	1	2
11	Wabah Covid-19	1	1	2
12	Abrasi pantai	1	1	2

Keterangan:

Kemungkinan terjadi	Perkiraan dampak
Nilai 1 = sangat kecil terjadi	Nilai 1 = tidak parah
Nilai 2 = kecil terjadi	Nilai 2 = agak parah
Nilai 3 = sangat mungkin terjadi	Nilai 3 = parah
Nilai 4 = pasti terjadi	Nilai 4 = sangat parah

IV. ANALISIS KERENTANAN

4.1 Kerentanan Fisik

Kerentanan fisik menggambarkan suatu kondisi fisik wilayah yang rawan terhadap ancaman atau dampak fisik dari berbagai jenis bencana alam atau kejadian eksternal lainnya, Mencakup potensi kerusakan fisik yang dapat dialami oleh wilayah tersebut ketika mengalami bencana. Kajian partisipasif kerentanan fisik dengan acaman yang ada di Desa Maja adalah berikut ini:

No.	Kerentanan	Ancaman			
		Tsunami	Vulkanik	Kebakaran	Kekeringan
1	Rumah rusak/hilang	tinggi	tinggi	tinggi	rendah
2	Gangguan fungsi rumah	tinggi	tinggi	tinggi	rendah
3	Kerusakan jaringan pipa air bersih	tinggi	tinggi	rendah	rendah
4	Kerusakan jaringan listrik / telepon	tinggi	tinggi	sedang	rendah
5	Kerusakan saluran air	sedang	tinggi	rendah	rendah
6	Kerusakan tempat kerja	tinggi	tinggi	tinggi	tinggi
7	Kerusakan fasilitas umum	tinggi	tinggi	tinggi	rendah
8	Gangguan fungsi jalan / jembatan	tinggi	tinggi	rendah	rendah
9	Kerusakan tanggul / bendungan	tinggi	tinggi	rendah	rendah

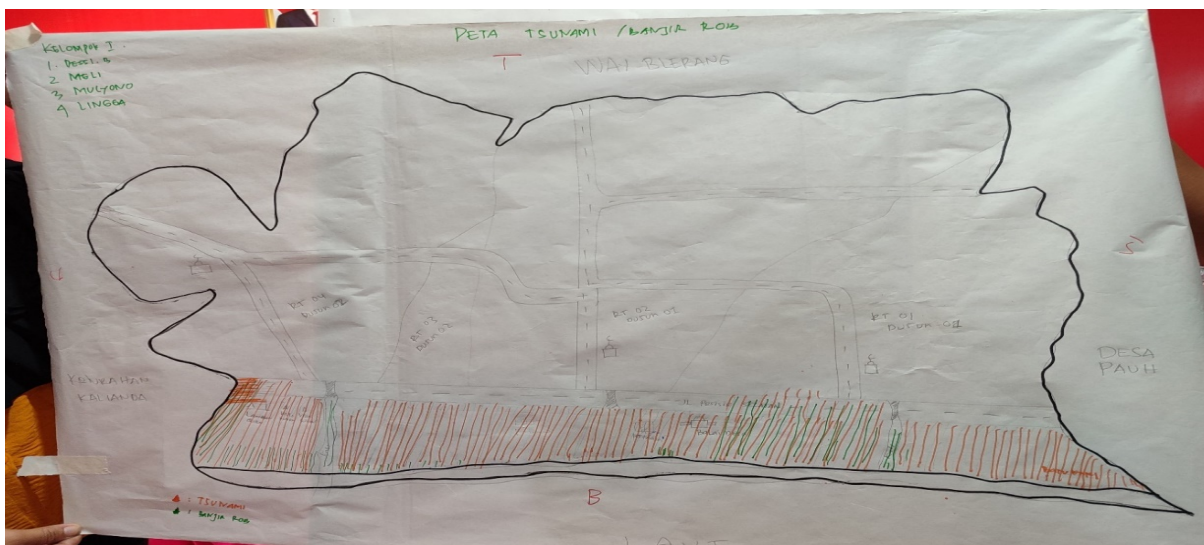
Adapun potensi kerentanan fisik terurai secara lebih jelas yang ada di Desa Maja yaitu:

a. Desa Maja berada di bibir pantai

Sepanjang Desa Maja yang berada di bibir pantai merupakan zona merah tsunami, hal tersebut berarti apabila terjadi tsunami di Lampung Selatan maka Desa Maja akan terdampak hampir keseluruhan. Secara fisik Desa Maja terhitung sangat rentan terhadap bencana tsunami, disampaikan juga oleh salah satu anggota Destana saat diskusi kelompok bahwa di Desa Maja belum ada posko kebencanaan dan juga dibutuhkan penambahan jalur evakuasi guna mengurangi dampak korban bencana. Sarana umum Desa Maja yang terancam terdampak bencana adalah berikut ini:

No.	Sarana / Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Sarana Ibadah		
	• Masjid / Mushola	4	Dusun I.II
2	Sarana Pendidikan		
	• TK / PAUD	1	Dusun I
	• TPA / TPQ	5	Dusun I dan II
4	Sarana Pemerintahan		
	• Balai Desa	1	Dusun I
	• Kantor Desa	1	Dusun I
5	Sarana Keamanan		
	• Poskamling	4	Dusun I dan II
6	Sarana Transportasi		
	• Jalan Dusun	3	Dusun I dan II
	• Jalan Desa	1	Dusun I
	• Jembatan	2	Dusun I dan Dusun II
7	Sarana Olahraga		
	• Lapangan Bola Kaki	1	Dusun II
	• Lapangan Bola Volly	1	Dusun II

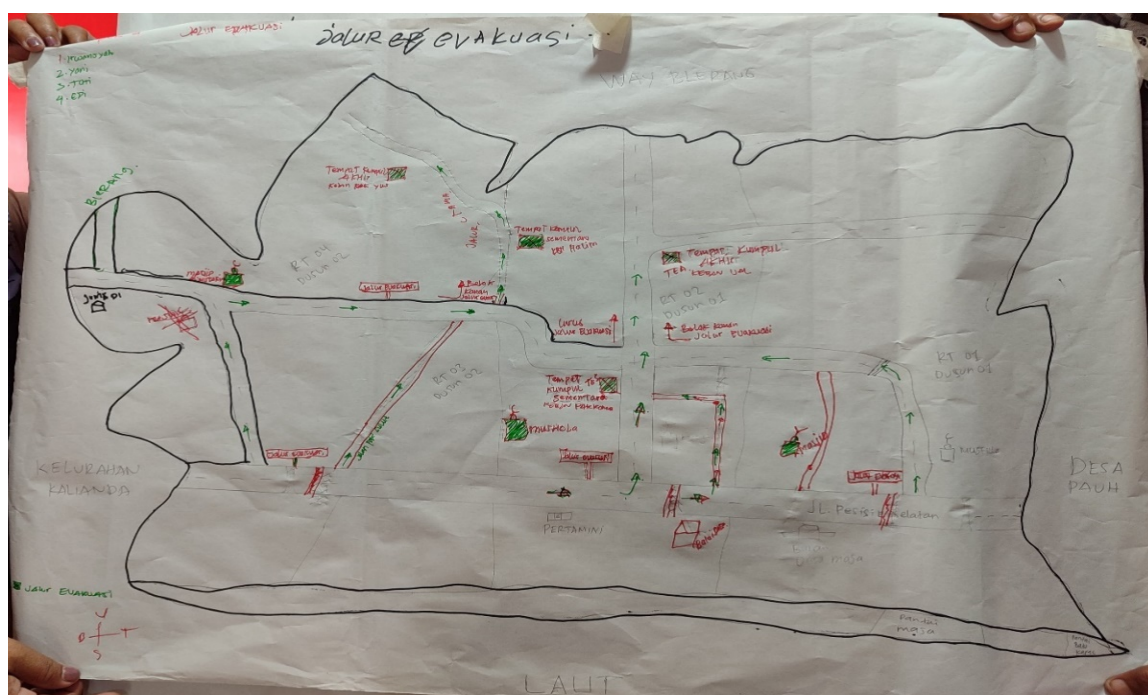
Partisipasi aktif kelompok Destana menggambarkan dampak tsunami yang ada di Desa Maja. Berikut adalah gambaran sebaran air ketika terjadi tsunami, air akan menggerus sepanjang bibir pantai Desa Maja. Hal tersebut artinya seluruh RT yang ada di Desa Maja akan terdampak tsunami apabila terjadi karena ke 4 RT yang ada di Desa Maja bersentuhan langsung dengan bibir pantai.



Peta rawan tsunami Desa Maja

b. Jalur evakuasi belum memadai

Jalur evakuasi yang ada di Desa Maja terhitung belum memadai dan belum memiliki infrastruktur atau persiapan yang cukup untuk menangani evakuasi dengan efektif dan aman. Jalur evakuasi yang ada di Desa Maja masih terbatas untuk menangani evakuasi jumlah penduduk ketika terjadi bencana karena hanya terdapat satu plang (tanda) jalur evakuasi dan satu plang titik kumpul. Hal tersebut akan menyulitkan masyarakat dalam melakukan evakuasi karena menimbulkan keterbatasan informasi jalur evakuasi yang aman, kesulitan navigasi rute evakuasi yang aman, risiko terjebak di daerah rawan serta kepanikan dan kebingungan antar masyarakat. Adanya plang (tanda) jalur evakuasi akan membantu masyarakat dalam memberikan petunjuk yang jelas tentang jalur yang harus diikuti ketika terjadi bencana. Selain itu, Plang-plang evakuasi membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang jalur evakuasi yang tersedia dan pentingnya mengikuti petunjuk evakuasi dalam situasi darurat. Serta memberikan informasi visual yang mudah dipahami dan dapat membantu mengurangi kebingungan atau kepanikan saat evakuasi diperlukan. Berdasarkan pengkajian secara partisipatif, jalur evakuasi yang dapat di tempuh di Desa Maja digambarkan sebagai berikut, akan tetapi petunjuk arah belum memadai.



Peta jalur evakuasi Desa Maja

c. Belum tersedianya posko Destana

Posko Destana berperan sebagai pusat koordinasi dan penanggulangan bencana di tingkat desa, pusat komunikasi, informasi, koordinasi, dan pelayanan darurat. Tidak tersedianya posko Destana akan mengakibatkan keterlambatan respons karena tim siaga bencana dianggap tidak *standby* dan menyebabkan informasi serta koordinasi yang kurang efektif.

4.2 Kerentanan Sosial

Hasil diskusi dalam pelatihan VCA diperoleh bahwa ancaman bencana tsunami dan vulkanik memiliki dampak yang lebih tinggi baik pada individu maupun sosial dibandingkan dengan ancaman kekeringan dan kebakaran lahan. Berikut diuraikan detail perkiraan ancaman yang ada di Desa Maja:

No.	Kerentanan	Ancaman			
		Tsunami	Vulkanik	Kebakaran	Kekeringan
Manusia					
1	Meninggal	rendah	tinggi	rendah	rendah
2	Cacat	rendah	sedang	rendah	rendah
3	Luka-luka	tinggi	sedang	rendah	rendah
4	Sakit	tinggi	tinggi	rendah	rendah
5	Kehilangan kemampuan / keterampilan	tinggi	tinggi	rendah	rendah
6	Mengungsi	tinggi	tinggi	rendah	rendah
7	Tidak bisa bekerja	sedang	tinggi	sedang	sedang
8	Tidak bisa sekolah	rendah	tinggi	rendah	rendah
Sosial/ Politik					
1	Gangguan kerukunan warga	rendah	rendah	rendah	rendah
2	Gangguan fungsi organisasi sosial	rendah	rendah	rendah	rendah
3	Gangguan / hambatan partisipasi	rendah	rendah	rendah	rendah
4	Gangguan kekerabatan keluarga	rendah	rendah	rendah	rendah

Di Desa Maja sebagian masyarakatnya belum memiliki pengetahuan tentang upaya pengurangan risiko bencana, beberapa hal yang menjadi penyebabnya adalah:

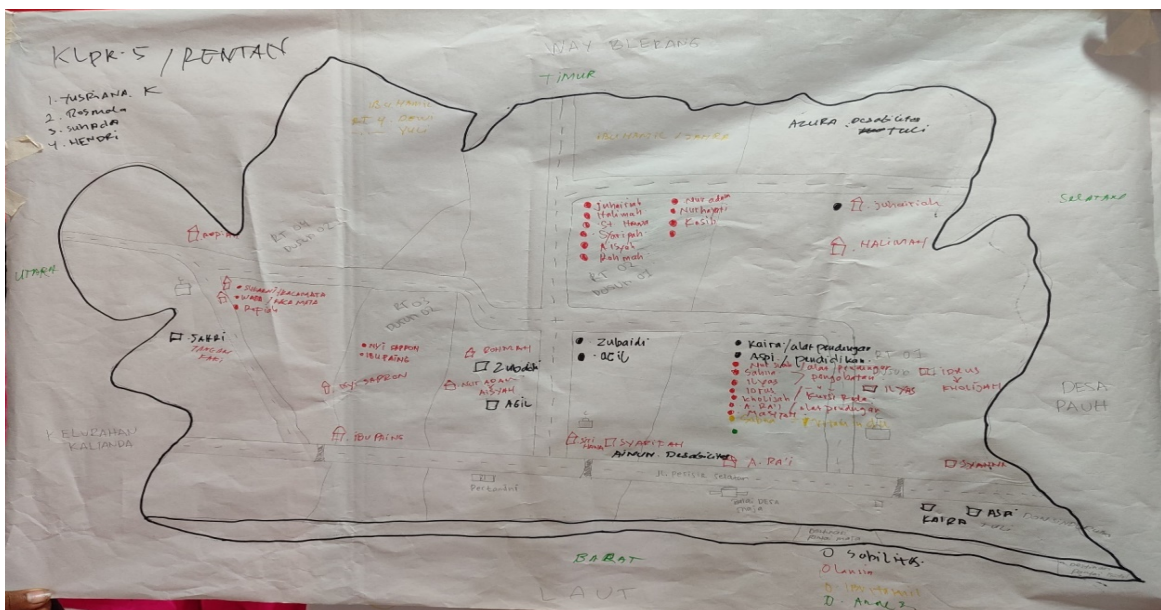
- Belum adanya lembaga yang berfokus terhadap kebencanaan melakukan pendampingan di Desa Maja;

Belum ada lembaga yang melakukan pendampingan tentang kebencanaan di Desa Maja. Satu-satunya lembaga yang melakukan pendampingan adalah Mitra Bentala, sementara Mitra Bentala baru melakukan pendampingan sekitar 3 bulan di Desa Maja, tentu saja tidak semua masyarakat dapat dijangkau untuk memberikan pengetahuan tentang pengurangan risiko bencana.
- Kurangnya kesadaran masyarakat akan risiko;

Beberapa masyarakat cenderung mengabaikan risiko dari bencana karena menganggap bencana belum tentu akan terjadi.
- Prioritas yang berbeda

Masyarakat lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan dasar sehari-hari, seperti makanan, tempat tinggal, dan pekerjaan, daripada memperhatikan pengurangan risiko bencana.
- Keterbatasan akses informasi

Keterbatasan informasi banyak dialami oleh kelompok rentan terutama disabilitas dan lansia. Disabilitas dan lansia di Desa Maja cenderung tidak menggunakan alat komunikasi seperti ponsel dan juga jarang memanfaatkan alat elektronik seperti televisi. Hal tersebut menjadi kendala tersampainya informasi. Berikut gambaran sebaran kelompok rentan di Desa Maja yang memiliki risiko tinggi terdampak bencana.



Peta kelompok rentan di Desa Maja

4.3 Kerentanan Ekonomi

Mata pencaharian penduduk rentan terhadap bencana, masyarakat Desa Maja memiliki beberapa mata pencaharian yang berbeda-beda, terdapat 88 orang petani, 7 orang pedagang, 55 orang nelayan, 18 orang PNS, 39 orang buruh/tukang dan 590 orang lainnya memiliki pekerjaan lain yang tidak terdata. Mata pencaharian petani dan nelayan sangat rentan terhadap bencana. Nelayan dikatakan rentan karena tidak dapat beroperasi saat terjadi tsunami, gelombang pasang tinggi dan banjir rob. Nelayan di Desa Maja memiliki bagan-bagan yang berada di permukaan air laut, bagan tersebut akan tersapu habis oleh ombak apabila tsunami terjadi. Berikut diuraikan bahwa seluruh ancaman akan menyebabkan gangguan finansial baik tinggi, sedang maupun rendah.

No	Kerentanan	Ancaman			
		Tsunami	Vulkanik	Kebakaran lahan	Kekeringan
Ekonomi dan Finansial					
1	Kehilangan penghasilan/upah kerja	tinggi	tinggi	sedang	sedang
2	Kehilangan pekerjaan	tinggi	tinggi	sedang	sedang
3	Kehilangan modal kerja	tinggi	tinggi	rendah	sedang
4	Gagal panen	tinggi	tinggi	tinggi	sedang
5	Kerusakan/ kehilangan harta benda	sedang	tinggi	rendah	sedang
6	Kehilangan/ kerusakan surat-surat penting	rendah	tinggi	rendah	rendah
7	Pengeluaran tambahan keluarga	tinggi	tinggi	rendah	rendah
Alam/ Lingkungan					
1	Pencemaran air/udara/tanah	tinggi	tinggi	rendah	rendah
2	Kerusakan/kehilangan sumber air bersih	rendah	rendah	rendah	tinggi
3	Kerusakan lahan pertanian	sedang	rendah	rendah	rendah
4	Gangguan fungsi irigasi	sedang	rendah	rendah	tinggi
5	Kerusakan hutan/gambut/rawa	rendah	rendah	rendah	rendah
6	Kerusakan sempadan	tinggi	rendah	rendah	rendah

	sungai/pantai				
7	Kerusakan/kehilangan sumber pangan alam	rendah	rendah	rendah	rendah
8	Gangguan fungsi estetika tanaman	rendah	rendah	rendah	rendah

Petani menjadi rentan karena saat bencana kekeringan air akan sulit didapatkan sehingga menyebabkan tanaman pertanian menjadi kering, keringnya tanaman pertanian tersebut apabila tersulut percikan api akan menyebabkan kebakaran. Risiko bidang pertanian lebih besar terhadap dampak bencana dibandingkan bidang lainnya, karena bencana kekeringan hampir terjadi setiap tahun. Perputaran ekonomi di Desa Maja akan mengalami gangguan apabila terjadi bencana yang mempengaruhi salah satu mata pencaharian, contohnya adalah apabila kebakaran lahan tanaman pertanian terjadi, maka petani akan mengalami kerugian dan pendapatan menjadi turun drastis. Petani sebagai konsumen dari pedagang akan mengurangi intensitas belanja sehingga pendapatan dari pedagang juga akan berkurang. Berikut diuraikan luasan lahan pertanian di Desa Maja serta jenis tanamannya.

Sektor	Jenis	Volume/luas/Jumlah
Pertanian	Padi Sawah	25 Ha
	Padi ladang	10 Ha
	Jagung	10 Ha
	Palawija	2 Ha
	Kakao/cokelat	70 Ha
	Kelapa	25 Ha

Desa Maja sempat dilanda kemarau dan kekeringan pada bulan Maret sampai Desember 2023 yang menyebabkan lahan pertanian dan hutan sekitar pemukiman masyarakat mengalami kebakaran. Sepanjang dilanda kemarau tersebut Desa Maja terjadi kebakaran lahan pertanian dan hutan sebanyak 2 kali. Kebakaran pertama terjadi di lahan perkebunan milik Bu Sapon yang terletak di RT 04 RW 02 dan menyebabkan sejumlah kerugian. Kejadian kebakaran berikutnya di lahan perkebunan milik Pak Arifin dan sekitarnya tepatnya di RT 01 RW 02 yang menyebabkan sejumlah kerugian beberapa tanaman terbakar habis antara lain

V. ANALISIS KAPASITAS

5.1 Kapasitas Fisik

a. Adanya Tanggul Pengaman Sepanjang Bibir Pantai

Tanggul pengaman dibangun oleh Kementerian PUPR (Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat) di sepanjang daerah pesisir Lampung Selatan termasuk pesisir pantai Desa Maja. Tanggul mulai dibangun pada tahun 2022 dan selesai pada tahun 2023. Tanggul pengaman tersebut terbentang di sepanjang Dermaga Bom hingga Pantai Kunjir yang panjangnya 18 kilometer. Pembangunan tanggul diinisiasi dari adanya tsunami di Lampung Selatan pada tahun 2018 yang menimbulkan korban jiwa juga kerusakan infrastruktur dan lingkungan.



Tanggul pengaman di sepanjang pesisir Lampung Selatan

b. Adanya jalur evakuasi

Terdapat tiga jalur evakuasi di Desa Maja, jalur evakuasi mengarah ke perbukitan di sekitar area hunian tetap (bantuan bencana tsunami 2018). Jalur evakuasi yang ada di Desa Maja memiliki satu plang (petunjuk arah) dan satu titik kumpul.

5.2 Kapasitas Sosial

a. Kelompok Desa Tangguh Bencana (Destana)

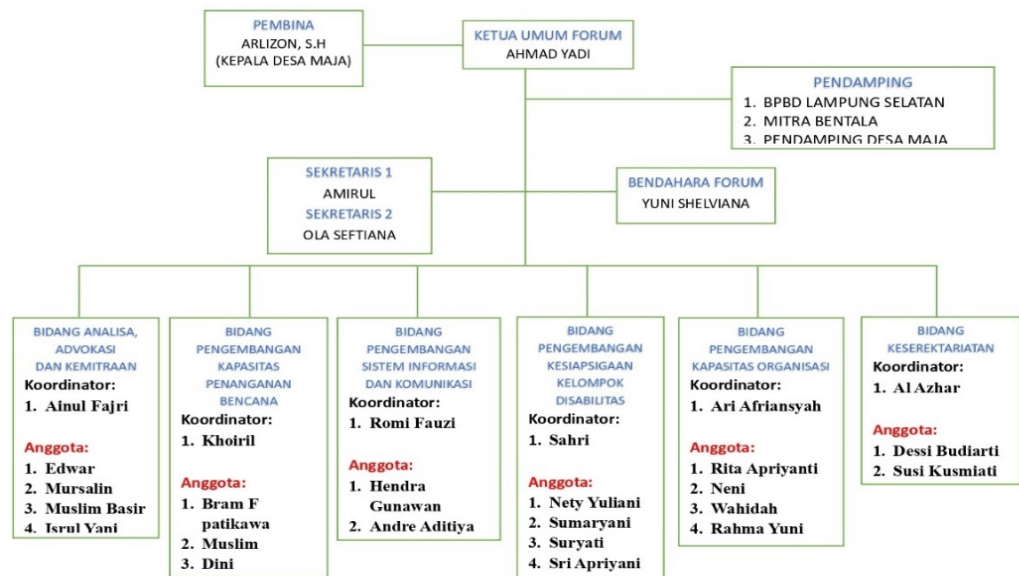
Destana atau Desa Tangguh Bencana adalah konsep dan program yang bertujuan untuk meningkatkan ketahanan masyarakat desa terhadap bencana alam atau kejadian darurat lainnya. Kelompok Destana di Desa Maja telah terbentuk pada Maret 2024. Pembentukan kelompok Destana diimplementasikan oleh NGO (*Non-Government Organization*) Mitra Bentala bersama BPBD Lampung Selatan untuk membantu Desa Maja menjadi lebih mandiri dan mampu menghadapi berbagai ancaman bencana. Terbentuknya kelompok Destana akan menambah kekuatan bagi masyarakat untuk melakukan upaya-upaya penanggulangan bencana. Upaya penanggulangan bencana dapat dilakukan secara terstruktur di tingkat desa oleh kelompok Destana. Struktur keanggotaan Destana Desa Maja adalah sebagai berikut:



b. Forum Pengurangan Risiko Bencana (FPRB)

Forum Pengurangan Risiko Bencana (PRB) adalah platform atau wadah di mana berbagai pemangku kepentingan terkait dengan manajemen risiko bencana berkumpul untuk berdiskusi, berbagi informasi, dan mengkoordinasikan upaya-upaya untuk mengurangi risiko bencana. Forum PRB di Desa Maja dibentuk pada Februari 2024.

Tujuan utama dari forum PRB adalah untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang risiko bencana, mengidentifikasi strategi mitigasi yang efektif, serta mempromosikan kerja sama dalam upaya mengurangi dampak bencana. Struktur keanggotaan FPRB Desa Maja adalah berikut:



c. Pemerintah Desa memiliki relasi yang kuat dengan pemerintahan kabupaten
Pemerintahan Desa Maja memiliki relasi yang kuat dengan pemerintahan kabupaten, relasi yang kuat mempermudah untuk melakukan koordinasi tentang kegiatan pengurangan risiko bencana di Desa Maja. Dengan selalu menjaga hubungan yang baik dengan pemerintahan kabupaten akan membantu mempermudah merealisasikan kegiatan-kegiatan yang telah direncanakan FPRB maupun Destana. Hal ini dibuktikan dengan kesiapsediaan BPBD Lampung Selatan untuk ikut serta menghadiri kegiatan yang berkaitan dengan kebencanaan di Desa Maja.

d. Tenaga kesehatan di desa

Keberadaan tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam membantu aksi pengurangan risiko bencana. Tenaga kesehatan memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan bantuan medis darurat kepada korban bencana,

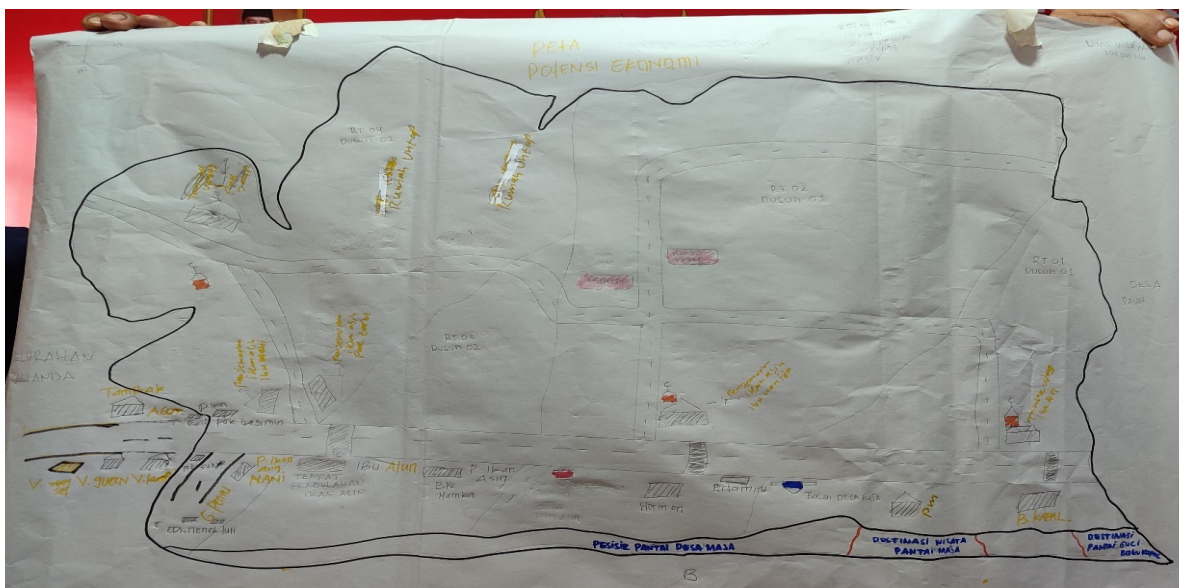
termasuk pemberian obat-obatan, resusitasi jantung paru, dan perawatan bagi mereka yang mengalami syok atau kondisi medis serius lainnya.

e. PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat)

Di Desa Maja terdapat PATBM (Perlindungan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat). PATBM memiliki peran yang sangat penting dalam aksi kebencanaan, khususnya dalam melindungi anak-anak yang rentan terhadap dampak bencana. Beberapa peran PATBM adalah melakukan perlindungan anak dan mengedukasi masyarakat tentang pentingnya perlindungan anak selama keadaan bencana.

5.3 Kapasitas Ekonomi

Hasil diskusi terfokus kelompok Destana terdapat potensi ekonomi di Desa Maja yaitu 2 industri pengasinan ikan, 4 tambak udang, 1 tambak ikan, 1 penginapan dan 3 villa. Berikut gambaran sebaran potensi ekonomi yang ada di Desa Maja.



Peta potensi ekonomi Desa Maja

Selain itu potensi ekonomi di Desa Maja juga diperoleh dari sektor perikanan, pertanian dan peternakan. Sejumlah warga menanam beberapa jenis tanaman dan beternak beberapa jenis hewan ternak sebagai sumber mata pencaharian. Uraian jenis tanaman dan hewan ternak ada pada tabel di bawah ini.

Sektor	Jenis	Volume/luas/Jumlah
Pertanian	Padi Sawah	25 Ha
	Padi ladang	10 Ha
	Jagung	10 Ha
	Palawija	2 Ha
	Kakao/cokelat	70 Ha
	Kelapa	25 Ha
Peternakan	Kambing	50 Ekor
	Sapi	10 Ekor
	Kerbau	0 Ekor
	Ayam	1000 Ekor
	Itik	100 Ekor

VI. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemeringkatan ancaman bahaya, analisis kerentanan, dan analisis kapasitas Desa Maja dapat disimpulkan:

1. Ancaman bencana di Desa Maja yang utama adalah gempa, tsunami, kebakaran lahan, kekeringan, pencemaran air bersih, dan demam berdarah (DBD).
2. Kerentanan Desa Maja di antaranya lokasi berhadapan langsung dengan laut yang terdapat gunung api aktif, jalur evakuasi belum memadai, pengetahuan masyarakat untuk kesiapsiagaan masih rendah, dan mata pencaharian penduduk tergantung pada sektor pertanian dan peternakan.
3. Kapasitas Desa Maja di antaranya adanya tanggul pengaman di sepanjang pantai, jalur evakuasi sudah terbentuk, Forum PRB, Kelompok Destana, industri pengolahan ikan asin, tambak udang, villa/penginapan, dan lahan pertanian.

6.2 Rekomendasi

Beberapa rekomendasi kegiatan prioritas dalam upaya pengurangan risiko bencana di Desa Maja sebagai berikut:

1. Pengembangan sistem peringatan dini / alat komunikasi
 - SOP peringatan dini
 - Alat pendukung peringatan dini (kentongan tradisional)
2. Perbaikan dan penambahan tanda jalur evakuasi dan titik kumpul
3. Pengadaan alat evakuasi
 - Tenda
 - Tandu
 - Kursi roda
4. Pembuatan sumur bor/sumber air bersih
 - Perbaikan sumur bor dan pompa air
 - Pembuatan bak penampung air
 - Pengadaan pipa paralon
5. Pemberian tanda di rumah kelompok rentan
6. Penanaman pohon pada lahan kritis

7. Aksi bersih lingkungan
8. Pencegahan Demam Berdarah (DBD)
 - Sosialisasi DBD
 - Fogging
9. Simulasi bencana.